

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017 –
2019)**

Derbi Ageng Kertaning Kalbu¹, Erma Setiawati²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

derbiakk@gmail.com

erma.setyawati@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

*Kepemilikan
institusional; dewan
komisaris
independen; dewan
direksi; komite audit;
ukuran perusahaan*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap profitabilitas perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Mekanisme GCG pada penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah berdampak pada perkembangan bisnis. Di lain sisi banyak terjadi kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi keuangan dalam sebuah perusahaan serta tidak adanya transparansi dalam pelaporan keuangan. Manajemen harus mampu dalam menghadapi masalah ini, salah satunya seorang manajer harus dapat menerapkan sistem strategi dan mengembangkan kebijakan perusahaan terutama dalam tata kelola perusahaan atau disebut dengan *Good Corporate Governance (GCG)*. Konsep GCG diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi manajemen dan karyawan perusahaan, melainkan juga bagi stakeholders, konsumen, pemasok, pemerintah, dan lingkungan masyarakat terkait dengan perusahaan. Maka dari itu, konsep penerapan GCG pada

perusahaan BUMN diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisien dalam laju kinerja perusahaan serta untuk mencapai tujuannya dibutuhkan mekanisme tersistem untuk memantau kebijakan yang diterapkan.

Kepemilikan institusional dianggap mampu dalam memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan institusi menjadi pemegang saham mayoritas karena memiliki sumber daya yang besar. Suatu perusahaan dalam tata kelolanya harus memiliki dewan komisaris dan dibantu oleh komisaris independen untuk melindungi pemegang saham. Jumlah komisaris independen harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan serta tugas komisaris independen sendiri adalah untuk mempermudah dalam pelaksanaan pertanggungjawaban dalam sebuah perusahaan. Pengelolaan perusahaan tergantung dengan dewan direksi, dikarenakan dewan direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam kinerja perusahaan. Selain itu untuk meningkatkan kontrol

terhadap laporan keuangan perusahaan maka dibentuklah komite audit. Komite audit sendiri memiliki tugas untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan serta untuk memastikan bahwa manajemen sudah bekerja sesuai kepentingan shareholders dan stakeholder. Untuk melihat seberapa besar perusahaan maka dapat dilihat dari ukuran perusahaan, tolok ukur dari sebuah ukuran perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar atau banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dari sinilah muncul kebijakan – kebijakan yang dapat membawa pengaruh terhadap profit perusahaan, sehingga dari perusahaan yang mempunyai ukuran besar membuat manajer harus lebih hati – hati dalam mengambil sebuah keputusan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Tidak dipungkiri bahwa perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan profit (laba), karena profitabilitas menjadi indikator bagi investor dalam menilai kinerja sebuah perusahaan. Profitabilitas menggambarkan prospek kerja yang dimiliki perusahaan di masa yang akan datang, dan dari hal ini juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Untuk dapat melihat profit sebuah perusahaan dibutuhkan alat analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan investor untuk mengukur nilai profit perusahaan serta digunakan untuk melihat bagaimana sebuah perusahaan dalam mengoptimalkan asset untuk menghasilkan laba. Rasio ROA digunakan karena pengukuran yang dihasilkan lebih baik dibandingkan rasio yang lain.

Penelitian mengenai GCG terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya salah satunya adalah yang dilakukan oleh Maharani (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sedangkan dewan direksi berpengaruh sebaliknya. Kemudian penelitian Anjani dan Yadna (2017) menunjukkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian Rimardhani et al (2016) menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* di proksikan sebagai variabel independen yang terdiri atas kepemilikan institusional, dewan komisaris

independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel dependen diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) selama tiga tahun berturut – turut yaitu dari 2017 hingga 2019. Berdasarkan penelitian di atas peneliti mengambil judul penelitian “**Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017 – 2019).**”

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi membahas mengenai hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen), dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Teori ini diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada investor bahwa investor akan menerima return sesuai dengan dana yang telah diinvestasikan.

Hubungan keagenan dapat terjadi apabila terdapat satu atau lebih prinsipal memberikan perintah kepada agen untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan memberikan kewenangan kepada agen dalam pengambilan keputusan yang dianggap dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, seorang agen haruslah dapat menyusun laporan perusahaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan agar dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik.

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencegah masalah yang bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan karena tata kelola keuangan yang buruk. Keputusan Menteri BUMN No. Kep. 117/MMBU/2002 menekankan kewajiban BUMN untuk menerapkan GCG dengan konsisten dan menjadikan prinsip GCG sebagai landasan operasional. Terdapat lima prinsip GCG yaitu keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, serta kesetaraan dan kewajiban(1).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, investasi, dan kepemilikan institusi lain yang memiliki fungsi memonitoring semua kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Pihak institusi merupakan pihak yang paling besar dalam memegang jumlah saham perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan melihat presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari

keseluruhan saham yang terdapat pada perusahaan (Boediono, 2005:175)(2).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris menjembatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan. Dewan komisaris dibentuk diharapkan untuk mampu melindungi para pemegang saham dan setidaknya proporsi dari komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen diukur berdasarkan presentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dari seluruh jumlah dewan komisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:10)(3).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dalam artian lain pengelolaan kebijakan dan kinerja perusahaan bergantung pada dewan direksi. Tugas dewan direksi sesuai UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas terbagi menjadi empat yang meliputi: memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan; memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer); menyetujui anggaran tahunan perusahaan; menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan paling kurang terdapat dua orang anggota direksi dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi sendiri disesuaikan dengan kebutuhan operasional perusahaan(4).

Komite Audit

Komite audit merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer. Komite audit bertanggungjawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit dalam menjalankan tugasnya dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya(5).

Ukuran Perusahaan

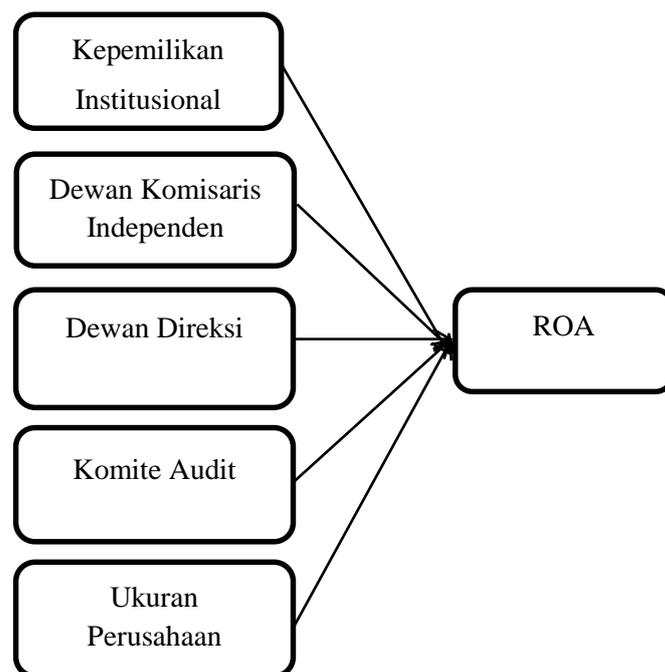
Besar kecilnya sebuah perusahaan ditunjukkan oleh sebuah nilai yang seringkali disebut dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator dalam memprediksi kebangkrutan bagi perusahaan, karena perusahaan yang lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan yang akan diambil terkait aktivitas pendanaan dalam memenuhi aset perusahaan (Riyanto 2010)(6).

Profitabilitas

Mendapatkan laba adalah salah satu alasan didirikannya sebuah perusahaan. Profitabilitas juga akan mempengaruhi kebijakan investor terkait investasinya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga jika ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan (Syamsuddin, 2009:63)(7).

Model Hipotesis

Model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah 2021

Dari model hipotesis diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Adapun mekanisme GCG pada penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan.

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh institusi atau perusahaan lain di dalam atau di luar lokasi yang sama. Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan antara prinsipal dan agen. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan monitoring perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan dinilai sebagai salah

satu alternatif yang dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusional akan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusional akan meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan penelitian Rimardhani, et al (2016) dan didukung oleh penelitian Nurkhin, et al (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dihasilkan:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Oleh karena itu posisi dewan komisaris sangatlah penting dalam perusahaan. Semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka pengawasan akan semakin meningkat dalam perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, et al (2016), Islami (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dihasilkan:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Profitabilitas

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak anggota Dewan Direksi, maka semakin tinggi profitabilitas. Sehingga visi misi dan strategi perusahaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Berdasarkan penelitian Kusumandari (2016) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dihasilkan:

H3: Dewan Direksi berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas

Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal termasuk audit internal. Komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Adanya pengawasan efektif dari komite audit akan meningkatkan kinerja manajemen dan meningkatkan kualitas informasi

dalam laporan keuangan yang disajikan. Peningkatan kinerja manajemen akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian Mulyadi (2017), Kututari dan Yuyetta (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, maka perusahaan akan mampu membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan sebagai proxy atas tingkat ketidakpastian saham, perusahaan dengan skala besar cenderung dikenal oleh masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar relatif lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan dengan skala kecil. Tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan akan dapat diperkecil dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian Miswanto, et al (2017), Kusumo dan Darmawan (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dihasilkan:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian penjelasan (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi, dokumen yang dimaksud adalah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Populasi dari penelitian ini adalah laporan perusahaan BUMN yang *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019. Pemilihan sample dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pemilihan kriteria sampel sebagai berikut: (1) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI berturut – turut tahun 2017 – 2019; (2) perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dalam rupiah tahun 2017 – 2019; (3) perusahaan BUMN yang melaporkan presentasi nilai ROA yang positif pada tahun 2017 – 2019; (4) perusahaan BUMN yang menyertakan komposisi informasi yang lengkap terkait variabel yang diukur.

Metode analisis adalah dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hal ini dikarenakan terdapat lima variabel independen dan satu variabel dependen. Pengujian hipotesis diuji dengan koefisien determinasi (R^2), uji F, uji t. Sebelum melakukan pengujian hipotesis diawali dengan dengan pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas). Adapun model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1KI + \beta_2DKI + \beta_3DD + \beta_4KA + \beta_5UP + e$$

Keterangan

- ROA = Return On Asset
 α = Konstanta
 β = Koefisien
 KI = Kepemilikan Institusional
 DKI = Dewan Komisaris Independen
 DD = Dewan Direksi
 KA = Komite Audit
 UP = Ukuran Perusahaan
 e = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan, adapun variabel – variabel tersebut secara ringkas meliputi nilai minimum, rata – rata, dan maksimum. Hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	58	0,0013	0,0725	0,031877586	0,015969467
KI	58	0,0000000000000000	0,679186373	0,150876173	0,258975072
DKI	58	0,285714286	0,8	0,4337681	0,110178252
DD	58	3	12	6,66	2,260
KA	58	3	10	4,16	1,436
UP	58	25,136316170388900	34,887148263525600	31,288907092477600	2,188875422627170
Valid N (listwise)	58				

Sumber: data sekunder, diolah 2021

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing – masing variabel penelitian. ROA menunjukkan nilai minimum 0,0013 diperoleh dari Bank Tabungan Negara, maksimum 0,0725 diperoleh dari Waskita Beton Tbk, rata-rata 0,31878, dan standard deviasi 0,0159. KI memiliki nilai minimum 0,000, maksimum 0,6791, rata-rata 0,1508, dan standard deviasi 0,2589. DKI memiliki nilai minimum 0,2857, maksimum 0,8000, rata-rata 0,4337, dan standard deviasi 0,1101. DD memiliki nilai minimum 3 orang, maksimum 12 orang, rata-rata 6,66, dan standard deviasi 2,260. KA memiliki nilai minimum 3 orang, maksimum 10 orang, rata-rata 4,16, dan standard deviasi 1,436. UP memiliki

nilai minimum Rp 25,136, maksimum Rp 34,887, rata-rata 31,288, dan standard deviasi 2,188.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan mempunyai distribusi normal terhadap variabel dependen yaitu ROA. Uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang ditentukan berdasarkan taraf signifikansi lebih dari 0,05 data dinyatakan terdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01302178
Most Extreme Differences	Absolute	0,068
	Positive	0,068
	Negative	-0,058
Kolmogorov-Smirnov Z		0,521
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,949

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan 2 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi uji sampel kolmogorov-smirnov mendapatkan hasil asymp sig (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,949. Dari hasil tersebut dapat diketahui jika data pengujian terdistribusi secara normal dan dapat dilakukan pengujian regresi linear berganda.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel bebas. Metode yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dengan syarat lulus diatas 0,1 atau dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan syarat lulus dibawah 10. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	0,725	1,379
DKI	0,682	1,467
DD	0,320	3,124
KA	0,553	1,808
UP	0,336	2,980

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Sehingga model persamaan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji *Glejser*. Data dikatakan lolos uji apabila nilai signifikansi variabel dependen dan independen lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a	
Model	Sig.
1 (Constant)	0,745
KI	0,889
DKI	0,800
DD	0,207
KA	0,678
UP	0,709

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Berdasarkan hasil uji diatas terlihat bahwa semua variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya secara runtun waktu (*time series*). Pengujian autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi. Hasil uji autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,579 ^a	0,335	0,271	0,0136335	1,924

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Dari hasil pengujian tabel diatas terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* 1,924. Dari total sampel 58 dan jumlah variabel independen sebanyak 5, dapat diketahui bahwa nilai *dL* sebesar 1,26897 dan *dU* sebesar 1,55440. Karena *DW* terletak antara *dU* dan $4-dU = 1,55440 < 1,924 < 2,44560$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi atau dapat dikatakan data lolos uji autokolerasi.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien regresi pada model summary. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil uji koefisiensi determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,579 ^a	0,335	0,271	0,0136335

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, DD

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Hasil dari pengujian menunjukkan hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,271. Dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel terikat yaitu ROA sebesar 27,1% sedangkan 72,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Untuk menguji signifikansi dari koefisiensi determinasi, dapat diuji dengan menggunakan uji F statistik.

Tabel 7 Uji F Statistik ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,005	5	0,001	5,241	0,001 ^b
Residual	0,010	52	0,000		
Total	0,015	57			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, DD

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Hasil dari uji F statistik menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 5,241, serta nilai signifikansinya

adalah 0,001 (sig < 0,05). Hal tersebut berarti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersamaan dapat mempengaruhi ROA.

Uji Hipotesis t

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hasil uji t dapat dilihat pada berikut:

Tabel 8 Uji t Statistik

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Beta		
1 (Constant)	0,002	0,037	0,049	0,961
KI	0,035	0,008	0,576	0,000
DKI	-0,020	0,020	-0,138	0,317
DD	0,001	0,001	0,161	0,423
KA	-0,003	0,002	-0,247	0,110
UP	0,001	0,001	0,163	0,407

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Pembahasan:

1. Hasil pengujian untuk kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Sehingga **H₁ diterima** yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Nuzula (2017) dan Septiana et al (2016), akan tetapi penelitian ini tidak sesuai terhadap penelitian yang dilakukan Anjani dan Yadna (2017) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham dari sebuah perusahaan BUMN mayoritas dimiliki oleh institusi sehingga variabel kepemilikan institusional menjadi salah satu variabel kunci sebuah perusahaan mendapatkan profit. Dengan demikian penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan saham yang dipegang oleh pihak institusional sangat mendominasi pada perusahaan BUMN, dikarenakan pemilik institusional memungkinkan untuk menjadi controller dari sebuah perusahaan dalam mengambil keputusan serta menerapkan kebijakan – kebijakan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang diukur berdasarkan nilai ROA. Selain itu pemilik institusi berperan sebagai pihak pengawas kinerja manajerial agar tidak bertindak sesuai kepentingannya sendiri dalam pengelolaan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan mampu dalam memonitor

perusahaan dalam aktivitasnya guna mendapatkan nilai profitabilitas perusahaan yang maksimal.

2. Hasil pengujian untuk dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,317 > 0,05. Sehingga **H₂ ditolak** yang artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Anjani dan Yadna (2017) dan Aprianingsih (2016), akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil dari penelitian Maharani (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian tidak adanya pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas dapat dijelaskan, semakin besar proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam akan memungkinkan adanya masalah ketika pembuatan keputusan yang dapat menghambat kinerja perusahaan. Oleh karena itu proporsi dewan komisaris independen dalam setiap perusahaan harus dipertimbangkan agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga usaha perusahaan dalam mendapatkan profit dapat tercapai dengan maksimal.

3. Hasil pengujian untuk dewan direksi memiliki nilai signifikansi 0,423 > 0,05. Sehingga **H₃ ditolak** yang artinya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rimardhani, et al (2016), akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Aprianingsih (2016) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh secara positif terhadap ROA. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jumlah dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya ROA. Dewan direksi belum mampu memberikan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol sebuah perusahaan yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas sehingga hal ini tidak mengakibatkan pengaruh yang signifikan dalam perubahan nilai ROA.

4. Hasil pengujian untuk komite audit memiliki nilai signifikansi 0,110 > 0,05. Sehingga **H₄ ditolak** yang artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Rimardhani, et al (2016), Katutari dan Yuyetta (2019), akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mulyadi (2017) yang menyatakan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian dapat diasumsikan jika variabel – variabel independen lainnya diabaikan maka komite audit akan mengindikasikan nilai negatif pada ROA dan hal ini justru merugikan perusahaan dalam mendapatkan profit. Banyak atau sedikitnya jumlah suatu komite audit dalam sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi kondisi profitabilitas perusahaan. Jumlah komite audit tidak akan menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam

mencapai sebuah profitabilitas. Dalam hasil penelitian juga mengindikasikan parameter negatif yang artinya jika semakin banyak jumlah komite audit maka dapat mengakibatkan penurunan profit pada perusahaan.

5. Hasil pengujian untuk ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,407 > 0,05$. Sehingga **H₅ ditolak** yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rezeki (2016) dan Aryanti et al (2017), akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kusumo dan Darmawan (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dari penelitian membuktikan dalam perusahaan BUMN bahwa besarnya ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi profit perusahaan. Dengan semikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel utama dalam menentukan profit usaha. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan BUMN semua keputusan terkait profit perusahaan berada di tangan pemilik institusional, dan ukuran perusahaan hanya dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi seberapa jauh perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi krisis yang dilalui oleh perusahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang mekanisme GCG yang diprosikan dengan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, berarti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA, sehingga **H₁ diterima**.
2. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,317 lebih besar dari 0,05, berarti dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga **H₂ ditolak**.
3. Variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi 0,423 lebih besar dari 0,05, berarti dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga **H₃ ditolak**.
4. Variabel komite audit memiliki nilai signifikansi 0,110 lebih besar dari 0,05, berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga **H₄ ditolak**.
5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,407 lebih besar dari 0,05, berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga **H₅ ditolak**.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, khususnya perusahaan BUMN diharapkan menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk lebih mengoptimalkan mekanisme Good Corporate Governance pada sebuah perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen diharapkan lebih transparan dalam melaporkan seluruh laporan keuangan perusahaan, dikarenakan manajemen adalah pihak yang paling dipercaya oleh pemegang saham dalam mengelola aktivitas perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel – variabel penelitian yang lain serta diharapkan dapat menggunakan variabel terikat yang berbeda dari penelitian ini.

REFERENSI

Website

1. Kementerian BUMN. 2002. Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 tentang Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada BUMN. Jakarta: Kementerian BUMN.
(<http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/good-corporate.bpkp> diakses tanggal 4 Juli 2021)

Buku

2. Boediono, Gideon SB. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Solo, 15-16 September 2005: 172-194. Ikatan Akuntan Indonesia.

Jurnal

3. Septiana N, Hidayat R, Sulasmiyati S. PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014). *J Adm Bisnis S1 Univ Brawijaya*. 2016;38(2):147–55.
4. Angela L. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Ukuran

Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 201. 2018;

5. Nurul Juita Thesarani. Thesarani. Pengaruh Ukuran Dewan Komis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kom Audit Terhadap Struktus Modal. 2017;Volume 6.
6. Juliana A, Melisa M. ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi Kasus: Indek LQ45 Periode 2012-2016). Manag Insight J Ilm Manaj. 2019;13(1):36–50.
7. Rimardhani H, Hidayat R, Dwiatmanto D. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). J Adm Bisnis S1 Univ Brawijaya. 2016;31(1):167–75.